

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan aneka suku dan bangsa, dimana setiap suku mempunyai ciri khas dan nilai dari budaya daerah sendiri-sendiri. Suku-suku di Indonesia mempunyai perbedaan tersendiri dalam berbudaya, yaitu adat-istiadat, bahasa dan sastra. Sampai saat ini, perbedaan budaya antar suku-suku di Indonesia tetap dilestarikan dan dijaga demi kelestarian di masa depan. Kebudayaan termasuk bagian di kehidupan bermasyarakat, di mana masyarakat dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, oleh karena di kehidupannya manusia senantiasa menggunakan dan mencipta kebudayaan demi mencukupkan kebutuhan. Kebudayaan menurut para ahli adalah semua sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia di lingkungannya (Koentjaraningrat, dalam Pelly, 1994:22).

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003: 288). Musik sangat lekat akan kehidupan bermasyarakat manusia secara sosial. Berbagai kegiatan yang melekat dalam tatanan hidup masyarakat seperti adat-istiadat suatu daerah, ritual keagamaan, serta hiburan memiliki musik tersendiri yang dapat mewakilinya. Hal ini bermula pada semakin kuatnya fungsi musik itu sendiri bagi kebudayaan sosial berbagai lapisan masyarakat dan daerah. Tiap-tiap daerah memiliki musik tersendiri yang melambangkan atau menceritakan suatu

peristiwa tertentu secara fungsional baik musik adat istiadat, keagamaan, ataupun hiburan. Berbagai suku-suku bangsa yang ada di dunia termasuk di Indonesia sebagai salah satu bentuk lapisan masyarakat memiliki musik khas mereka sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain. Titon (2015: 177) mengatakan bahwa:

*“The study of people making music , and to define making in two ways: (1) making the sounds that peoples to call music, and (2) making or constructing the cultural domain that leads peoples to call those sounds music and to experience them both subjectively and objectively in the world”.*

Sebuah studi yang meneliti bagaimana seseorang bermain musik, dan untuk mendefinisikan penciptaan musik menjadi dua hal: (1) membuat bunyi-bunyi yang disebut sebagai musik, dan; (2) membuat atau merekonstrusikan sebuah budaya lokal yang didefinisikan sebagai musik dan untuk memberikan pengalaman baik subjektif ataupun objektif di dunia.

Salah satu bagian dari kearifan lokal masyarakat adalah suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan buah atau hasil dari penciptaan akal dan budi manusia yang menyertai suatu kehidupan masyarakat. Suatu konsep kebudayaan, hampir menyentuh seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya, dan banyak terpengaruh oleh pandangan tertentu dan persepsi masyarakat terhadap suatu hal. Sumarto (2019: 145) mengatakan bahwa: “Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana *software* yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat,

mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain”. Hesaraki (2014: 24) mengatakan bahwa:

*“Culture is an organizer of common life of a society so according to what we consider it is possible to say that culture is a collection of people beliefs, tradition, ... in any society and shape a commons sense of empathy and solidarity among people ..”.*

Menurut kutipan di atas, budaya adalah penyelenggara kehidupan bersama suatu masyarakat sehingga sangat mungkin untuk mengatakan bahwa budaya adalah kumpulan kepercayaan orang, dan tradisi dalam masyarakat mana pun dan membentuk rasa empati dan solidaritas bersama di antara orang-orang. Berdasarkan hal tersebut budaya dapat dikatakan sebagai suatu bentuk akumulasi kepercayaan persepsi masyarakat terhadap adat istiadat sebagai bentuk buah pemikiran mereka terhadap suatu kebiasaan tertentu. Kebudayaan juga menyangkut berbagai aspek perdagangan, cara berkesenian, berbahasa, dan bertingkah laku.

Kebudayaan adalah suatu budi daya luhur yang indah, seperti budi pekerti, sains, dan kesenian. Salah satunya adalah, kebudayaan Suku Batak yang terdiri dari suku Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, mandailing, dan Angkola. Dari keenam bagian tersebut terdapat perbedaan diantaranya yakni dalam hal dialog bahasa, istilah-istilah kebiasaan adat dan tulisan. Dan suku Batak sendiri masih menjaga budaya yang diwariskan dari nenek moyang hingga saat ini (Bastomi, 1985:3). Unsur sosial dalam suku Batak Toba disebut *dalihan na tolu* yang terdiri atas *hula-hula* (sumber istri), *dongan tubu* (saudara semarga) dan *boru* (penerima istri). Budaya Suku Batak Toba diwariskan secara lisan dan turun-temurun oleh

nenek moyang. Contoh warisan dari kebudayaan tersebut adalah kesenian. Kesenian dalam Suku Batak Toba sangat banyak, diantaranya adalah seni tari, seni musik, seni patung, seni tenun, dan seni ukir.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang merupakan pencerminan dari pola pikir, sikap, perilaku, serta watak dari pemiliknya. Kesenian berupa hasil ungkapan keindahan serta ekspresi jiwa manusia dan budaya penciptanya yang diwujudkan dalam bentuk karya seni. Kesenian menjadi suatu hal yang dilestarikan oleh masyarakat karena memiliki nilai-nilai tersendiri bagi perseps masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Irianto (2017: 91) yang menyatakan bahwa Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbekangi masyarakat pendukungnya. Mauliana et al (2021: 75) juga menyatakan bahwa: *“Art is the practice of representation and the product is representation”*, yang dapat diartikan bahwa seni merupakan sebuah praktek untuk merepresentasikan sesuatu. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa seni merupakan suatu hasil representasi persepsi pemikiran manusia yang menghasilkan suatu estetika yang bisa diindra oleh manusia lainnya. Piancatelli et al (2020: 45) menyatakan bahwa: *“Art is ‘intrinsically tied to a heritage of high culture, with connotations of exclusivity, luxury, and sophistication’”*, yang dapat diartikan bahwa seni secara intrinsik terikat pada warisan budaya tinggi, dengan konotasi eksklusivitas, kemewahan, dan kecanggihan. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan yang dapat dipersepsi, dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang dapat ditafsirkan

secara visual dan audio. Seni memiliki bentuk yang dapat dipersepsikan sebagai seni rupa, seni musik, seni tari, drama, dan lain-lain.

Musik tradisional khas Batak seperti musik Gondang Batak diterima, dikembangkan dan dikenal di berbagai daerah dengan nuansa dan ciri khas yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya yang tidak lepas dari faktor budaya di mana mereka berada. Khususnya Sumatera Utara di berbagai daerah terdapat banyak corak dan ciri khas atau nuansa musik Gondang Batak yaitu musik *Gondang Batak Tradisional* dan *Gondang Batak Modern (dengan irama dangdut)*. Saat ini era musik Gondang Batak Tradisional ini semakin hilang popularitasnya digantikan budaya Barat dengan musik yang lebih populer dikalangan generasi baru dibanding dengan musik tradisional. Musik Gondang Batak dianggap sangat tidak menarik dan hanya dapat dinikmati oleh kalangan generasi tua (khususnya yang lahir di kampung) sehingga membuat musik Gondang Batak Tradisional ini semakin tidak diketahui oleh generasi muda. Selain itu masalah koefisien teknis biaya dan kepraktisan waktu menjadi factor musik Gondang Batak semakin tidak dikenal, sehingga muncullah bentuk adaptasi kesenian itu agar tetap terjaga dan dilestarikan supaya eksistensi Gondang Batak itu tidak hanya sekedar cerita atau dongeng belaka.

Adat istiadat merupakan suatu kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dan menjadi suatu tradisi tersendiri. Adat istiadat menjadi suatu aturan tak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi lama ke generasi baru atau pewaris. Adat istiadat biasanya mengatur kebiasaan masyarakat, gaya hidup, cara berpakaian, dan melakukan upacara-upacara tertentu. Adat istiadat

memiliki kedudukan yang tinggi bagi masyarakat angkola, dan cenderung memiliki sanksi sosial yang cukup menekan apabila salah satu unsur adat dilanggar oleh masyarakat itu sendiri. Biersted (dalam Prawita, 2014: 70) mengatakan:

*“Then, indirectly, it can be concluded that mores are as important as folkways and laws. They have power and play significant role in creating and establishing the conformity and regularity in the middle of society. The power and influence of the mores are getting bigger for the negative sanctions for violating one of them is to be considered immoral.”*

Adat istiadat sama pentingnya dengan hukum rakyat, yang mana memiliki kekuatan dan memainkan peran yang signifikan untuk menciptakan dan membangun kesesuaian dan keteraturan ditengah masyarakat. Kekuatan tersebut semakin besar dikarenakan adat istiadat memiliki sanksi bagi pelanggar, yang dianggap tidak bermoral.

Otten (dalam Triyatno, 2018: 69) mengatakan bahwa adanya kaitan yang erat antara adat-istiadat, tuntutan ekonomi, upacara religi, dan ekspresi artistiknya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan seni menjadi bagian yang integral dalam kehidupan manusia, sehingga keterlibatan seni dalam berbagai sisi adat istiadat masyarakat memberikan suatu ciri khas tersendiri dalam kehidupan mereka.

Gondang mempunyai peran yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba, khususnya dalam upacara adat. Dapat dikatakan bahwa semua bentuk upacara diperlukan yang namanya *gondang*, baik itu upacara adat maupun ritual keagamaan. Filosofi suku Batak Toba yakni, Gondang ialah “alat utama” untuk mencapai hubungan Sang Pencipta dengan manusia. Tuhan disebut “Debata

Muljadi Na Bolon” dalam Batak Toba. Dengan pengertian *gondang* diatas sehingga musik yang dimainkan terdapat makna pujian, doa, dan persembahan. Dalam musik tradisional Batak Toba, terdapat dua ragam jenis ansambel musik yang sangat penting yakni, *Gondang Sabangunan* yang biasanya dimainkan di luar atau di halaman rumah dan *Gondang Hasapi* yang dimainkan di dalam rumah.

*Gondang Sabangunan* digunakan untuk upacara-upacara adat Suku Batak dan lebih bersifat sakral, sementara *Gondang Hasapi* digunakan untuk hiburan pada acara syukuran di masyarakat Batak Toba. Adapun instrument dalam *Gondang Sabangunan* yaitu taganing, garantung, gordang, sarune bolon, ogung, dan hesek. Sedangkan *Gondang Hasapi* adalah taganing, sulim, hasapi, dan hesek. Seperti alat musik pada umumnya, masing-masing instrument memiliki peran berbeda-beda dalam menciptakan sebuah komposisi musik atau repertoar. Taganing ialah salah satu instrumen pukul tradisional Batak Toba yang terdapat pada ansambel Gondang Batak Toba. Taganing adalah sejenis alat musik yang cara mainnya dengan dipukul menggunakan palu-palu (*stick*) dan termasuk pada gendang “tak bernada” (gendang yang disusun dan dilaras pada tiang mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar dan dari kiri hingga ke kanan). Taganing terdiri dari lima gendang yang berbentuk tabung melengkung (*barrel*) atau tabung lurus (*cylindrical*) dan masing-masing gendang tersebut memiliki nama dari gendang yang paling besar disebut odap-odap, gendang kedua disebut paidua odap, gendang ketiga (di tengah) disebut painonga, gendang keempat disebut paidua tinting, dan gendang kelima (paling kecil) disebut *tin-ting*.

Instrumen dalam *Gondang Sabangunan* mempunyai kegunaan tersendiri. Ogung memainkan ritmis kolotomik (tanda), hesek memainkan ritmis konstan (tetap) dan taganing memainkan ritmis variabel (berubah-ubah) membuat pentas seni musik *Gondang Sabangunan taganing* terdapat peran ganda yakni memainkan ritmis dan juga melodi. Berdasarkan pengamat penulis, grup band tradisi di era sekarang sudah cukup berkembang di zaman modern sekarang. Grup band tradisi sekarang, mereka sering menggunakan kolaborasi antara keyboard dengan alat musik lainnya seperti taganing, suling, *saxophone*, dan pengiring lainnya sehingga terdengar indah dan meriah. Hal ini yang mempertahankan eksistensi musik tradisi Batak Toba masih sering dipakai dalam upacara adat, pesta, upacara orang mati, dan sarana menyatakan perasaan gembira dan hiburan untuk Suku Batak Toba yang beragama Kristen.

Secara teknis terdapat perbedaan antara fungsi instrumen taganing baik dalam penguasaan repertoar hingga permainan melodinya yang bersamaan dengan sarune. Meskipun tidak semua repertoar berfungsi sebagai pembawa melodi, namun pada setiap penyajian gondang, taganing berfungsi sebagai “pengaba” atau “drigen” (pemain grup gondang) dengan aturan ritme yang harus dipatuhi seluruh anggota ansambel dan pemberi semangat kepada pemain lainnya. Uraian di atas inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengetahui **Fungsi dan Teknik Permainan Gondang Sabangunan (Taganing) pada Instrumen Musik Tradisional Batak Toba**. Sehingga dalam penelitian ini penulis ingin menunjukkan melalui Fungsi dan Teknik Permainan Gondang Sabangunan (Taganing) pada Instrumen Musik Tradisional Batak Toba.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan temuan ruang lingkup masalah tertentu, dalam ruang lingkup masalah tersebut misalnya ditentukan bahwa masalah tersebut dalam bidang pendidikan, kemudian dipilih salah satu masalah sesuai dengan kemampuan peneliti baik dari segi pelaksanaan ataupun kurikulumnya (Tahir, 2011:19).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas memperlihatkan kondisi dan situasi yang terjadi, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pentingnya mengangkat penelitian tentang Fungsi Taganing pada Gondang Sabangunan Musik Tradisional Batak Toba.
2. Teknik Permainan Taganing pada Gondang Sabangunan Musik Tradisional Batak Toba.
3. Pengaruh Musik Gondang Sabangunan terhadap pendengar pada saat musik berlangsung.
4. Pengaruh Musik Gondang Sabangunan terhadap pemain pada saat memainkan gondang.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah berkaitan dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi. Dengan demikian masalah akan dibatasi menjadi lebih khusus, lebih sederhana dan gejalanya akan lebih mudah kita amati karena dengan pembatasan masalah maka seorang peneliti akan lebih fokus dan terarah

sehingga tahu ke mana akan melangkah selanjutnya dan apa tindakan selanjutnya (Tahir, 2011:19).

Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Fungsi Taganing pada Gondang Sabangunan Musik Tradisional Batak Toba
2. Teknik Permainan Taganing pada Gondang Sabangunan Musik Tradisional Batak Toba

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah rumusan persoalan yang perlu dipecahkan atau pertanyaan yang perlu dijawab dengan penelitian. Rumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah (Tahir, 2011:20).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah dapat dirumuskan:

1. Bagaimana fungsi Taganing pada Gondang Sabangunan Musik Tradisional Batak Toba?
2. Bagaimana teknik permainan Taganing pada Gondang Sabangunan Musik Tradisional Batak Toba?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan

umum menggambarkan secara singkat melalui satu kalimat yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan khusus dirumuskan dalam bentuk butir-butir misalnya (1,2,3) yang mengacu pada rumusan masalah yang lebih spesifik (Tahir, 2011:20-21).

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dapat ditarik tujuan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fungsi Taganing pada Gondang Sabangunan Musik Tradisional Batak Toba.
2. Untuk mengetahui teknik permainan Taganing pada Gondang Sabangunan Musik Tradisional Batak Toba.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian menunjukkan pada pentingnya penelitian dilakukan, baik untuk pengembangan ilmu dan referensi penelitian lebih lanjut dengan kata lain manfaat penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak diteliti (Tahir, 2011:21).

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah uraian manfaat teoritis dan manfaat praktis:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini sebagai bahan referensi dan sumber informasi untuk studi kepustakaan Program Studi Pendidikan Seni Musik Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan. Sebagai bahan referensi dan sumber informasi untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi

pembaca atau mahasiswa yang ingin mengetahui tentang “Fungsi dan Teknik Permainan Taganing pada Gondang Sabangunan Instrumen Musik Tradisional Batak Toba”.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi mahasiswa Seni Musik dalam penelitian ini yaitu untuk memperluas wawasan, serta dapat memberikan ide lebih mendalam untuk meneliti tentang Fungsi dan Teknik Permainan Taganing pada Gondang Sabangunan Instrumen Tradisional Batak Toba.

## 3. Bagi Pembaca

Hasil Penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan kepada pembaca (kaum muda-mudi) dalam rangka meningkatkan informasi mengenai fungsi dan teknik permainan Taganing pada Gondang Sabangunan dan meningkatkan musikalitas pemusik di masa yang akan datang.

## 4. Bagi Universitas

Menambah perbendaharaan perpustakaan UNIMED khususnya jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.

## 5. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri yaitu untuk mengetahui fungsi dan teknik permainan Taganing pada Gondang Sabangunan Instrumen Musik Tradisional Batak Toba.